



**Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Multietnis di SMP Negeri Kota Ternate**

**Ermin<sup>1</sup>, Najamudin Marsaoly<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> <sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Kie Raha Ternate

Email: [mincesermin@gmail.com](mailto:mincesermin@gmail.com), [nhajamarsaoly@gmail.com](mailto:nhajamarsaoly@gmail.com) HP.081244933492

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 November 2021

Direvisi: 2 Desember 2021

Dipublikasi: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

P-SSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5781366

---

**Abstract:**

*Critical thinking is an effective and reasonable thinking process that focuses on beliefs and actions that are carried out reliably. Critical thinking skills have an important role in improving human quality. However, critical thinking skills in schools have not been empowered properly. Until now, conventional learning is still a common model in learning because it is considered to be an option to be applied to an application of learning that requires a relatively short time, the scope of the material taught is wider and can equip students with conceptual understanding. The learning approach that must be taken by the teacher in improving students' critical thinking skills is to use cooperative learning. The model that is expected to empower students' critical thinking is STAD type cooperative learning. This research is a quasi-experimental research (quasi-experimental). Experimental research aims to determine the effect of the STAD learning model on the critical thinking skills of multiethnic junior high school students in Ternate City. The design used in this research is the Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design. The number of samples was 38 students consisting of students from SMP Negeri 2 which opened 18 people and SMP Negeri 3 which found 20 people. The entire sample of students consisted of ethnic Ternate 13, Makian 12 and Tidore 13 students. The STAD learning model has a significant effect on the critical thinking ability of multiethnic students in Ternate City Junior High School, ethnicity has a significant effect on the critical thinking ability of multiethnic students in Ternate City Junior High School and the interaction of learning and ethnic models significantly affects students' critical thinking skills. Further test results showed that the STAD learning model might improve the critical thinking skills of Ternate, Makian and Tidore ethnic students.*

**Keywords:** *critical thinking ability, STAD model, multiethnic students*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di abad ke-21 telah membentuk rasa urgensi di antara siswa, terutama untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan tertentu yang diperlukan di bidangnya. Kemampuan ini termasuk kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, kreativitas dan inovasi (Greenstein L, 2012).

Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara efektif dan masuk akal yang berfokus pada penentuan keyakinan dan tindakan yang dilakukan secara terpercaya (Ennis, 2011). Kemampuan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk menganalisis makna dari permasalahan yang dihadapi, mampu merencanakan penyelesaian dengan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi serta mampu melaksanakan dan mengevaluasi langkah penyelesaian yang dianggap paling tepat (Ennis, 2001 & Facione, 2011). Guru perlu memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa secara sengaja dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran Corebima A.D., (2006). Menurut (Ennis, 2011) terdapat lima kelompok indikator kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan yang sederhana, membangun keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi. (Najamudin, 2021)

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, menemukan informasi yang relevan, efektif dan efisien, kreatif, memiliki alasan yang masuk akal, serta memiliki kesimpulan yang konsisten dan kredibel (Seli et al., 2016; Carter, Rukholm, Mossey, Dresler, Baker, Sheehan, 2006; Facione, 2011). Hasil penelitian Özkan, (2010) mengungkapkan bahwa siswa yang berpikir kritis dapat mengumpulkan informasi yang relevan, efisien dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran, karena keterbukaan informasi sekarang ini akan dapat mempengaruhi sifat mental siswa. Semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula

semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya (Hendriana, 2014). Oleh karena itu siswa perlu memiliki kemampuan yang jelas dan imajinatif untuk berpikir, menilai bukti, bermain logika dan dapat menemukan alternatif untuk mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah di era globalisasi (Jhonson, 2010). Lebih lanjut Kraiuth, (2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis secara konsisten merupakan hal penting dalam dunia pendidikan dan karier.

Beberapa hasil penelitian telah melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. (Ermin, 2012; Haerullah, 2012b; Ekaningtyas, 2013 & Widayati, 2019) telah mengungkapkan bahwa kelas konvensional memiliki nilai kemampuan berpikir kritis sangat rendah dibanding kelas perlakuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Corebima, (2005) bahwa di Indonesia, pemberdayaan kemampuan berpikir siswa masih kurang diberdayakan dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran konvensional sampai saat ini masih menjadi model yang pada umumnya diterapkan dalam pembelajaran karena dianggap dapat menjadi pilihan untuk sebuah penerapan pembelajaran yang membutuhkan waktu yang relatif singkat, cakupan materi yang diajarkan lebih luas serta dapat membekali siswa dengan pemahaman konsep. Namun, yang terjadi justru sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan, pembelajaran konvensional justru merupakan salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Rambitan, (2012).

Pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Kusmarini, (2011). Pernyataan tersebut didukung oleh Darmadi, (2011) yang mengemukakan bahwa cara mengajar guru yang paling tepat untuk siswa multietnis adalah dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Model yang diharapkan dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Kelebihan model pembelajaran kooperatif model *STAD* adalah (1) dalam pembagian kelompok siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim belajar dengan wakil dari berbagai karakteristik yang ada seperti: gender, etnis, kemampuan, hal ini

dapat membantu siswa untuk menumbuhkan sikap sosial siswa, dan (2) dapat membantu siswa saling berdiskusi dan berargumentasi untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama Arends, (2008). Pendapat ini kemudian diperkuat oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ermin, (2012) dan Nahrawi, (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemberdayaan kemampuan berpikir kritis pada siswa multietnis sangat penting dilakukan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa multietnis tergolong masih rendah (Haerullah, 2012 & Widayati, 2019). Selain itu, saat ini belum ada kajian yang mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran *STAD* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa multietnis di SMP Kota Ternate, padahal di era globalisasi ini sangatlah penting untuk disiapkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mencakup kemampuan mengidentifikasi, memfokuskan, menganalisis, menyimpulkan, dan menilai masalah sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 sekarang ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *STAD* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa multietnis SMP di Kota Ternate. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design* (Ary, 1982; Tuckman, 1999) Sugiono, (2008). Jumlah sampel 38 siswa yang terdiri dari siswa SMP Negeri 2 berjumlah 18 orang dan SMP Negeri 3 berjumlah 20 orang. Seluruh sampel siswa terdiri dari etnis Ternate 13, Makian 12 dan Tidore 13 siswa. Selanjutnya Setiap kelas sampel mewakili model pembelajaran *STAD* dan pembelajaran konvensional. Analisis data menggunakan analisis kovarian (ANAKOVA) pada taraf signifikansi 0,5%. Jika hasil anakova

menunjukkan signifikan maka dilanjutkan dengan uji BNT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil uji anova pada model pembelajaran, etnis dan interaksi model pembelajaran dengan etnis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ringkasan hasil uji hipotesis dengan anova pengaruh model pembelajaran, etnis dan interaksi model pembelajaran dengan etnis terhadap kemampuan berpikir kritis terlihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Ringkasan Hasil Uji Ancova Pengaruh Model Pembelajaran, Etnis dan Interaksi Model Pembelajaran terhadap Berpikir Kritis

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8256,340 <sup>a</sup>	12	688,028	112,256	,000
Intercept	2404,784	1	2404,784	392,354	,000
XBKritis Model	32,503	1	32,503	5,303	,025
Etnis Model	2086,663	2	695,554	113,484	,000
Etnis Model *	171,641	2	85,820	14,002	,000
Etnis Error	115,168	6	19,195	3,132	,009
Total	386,135	63	6,129		
Corrected Total	40254,2959	76			

Hasil analisis kovarians diperoleh nilai  $F_{hitung}$  113,484 dengan nilai signifikansi 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Penolakan  $H_0$  berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Lebih lanjut hasil penelitian terkait pengaruh kelompok etnis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hasil analisis kovarians diperoleh nilai  $F_{hitung}$

14,002 dengan nilai signifikansi 0,000, oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Penolakan  $H_0$  berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa etnis berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diterima. Ini berarti bahwa kelompok etnis berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil analisis kovarians interaksi antara model pembelajaran dengan etnis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh  $F_{hitung}$  3,132 dengan nilai signifikansi 0,009. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Penolakan  $H_0$  berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa interaksi model pembelajaran dengan etnis berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil uji lanjut pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terlihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Uji Lanjut Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Model	XB Kritis	YBKritis	Selisih	BKritisCoor	Notasi LSD
STAD	25,23	72,52	47,28	73,53	b
Konvensional	21,90	56,56	34,65	58,14	c

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rerata terkoreksi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada model STAD berbeda nyata lebih tinggi 26,47% dari Konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model STAD terbukti lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berikut Hasil uji lanjut pengaruh etnis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terlihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Uji Lanjut Pengaruh Etnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Etnis	XB Kritis	YB Kritis	Selisih	BKritisCoor	Notasi LSD
Ternate	31,94	76,45	44,50	74,88	e

Makian	26,84	72,59	45,74	71,77
Tidore	23,63	67,76	44,12	68,53

Berdasarkan hasil uji lanjut pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis etnis Ternate berbeda nyata lebih tinggi 4,32% dari etnis Makian dan berbeda nyata lebih tinggi 9,26% dari etnis Tidore. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis etnis Ternate lebih tinggi jika dibandingkan dengan etnis Makian dan Tidore.

Hasil uji lanjut pengaruh interaksi model pembelajaran dan etnis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terlihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Lanjut Pengaruh Interaksi Model Pembelajaran dan Etnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Model	Etnis	XB Kritis	YB Kritis	Selisih	BKritisCoor	Notasi LSD
STAD	Ternate		71,14	40,47	76,19	b c
	Makian	25,23	72,69	47,45	73,22	c
STAD	Ternate	22,22	69,84	47,62	71,18	d
	Makian		59,43	33,33	59,72	e
Konvensional	Makian	22,54	56,35	33,81	57,61	e
	Ternate	31,94	76,45	44,50	74,88	e

Berdasarkan ringkasan hasil uji LSD interaksi antara model dan etnis pada Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa rerata terkoreksi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada model STAD etnis Ternate berbeda nyata lebih tinggi 4,06 % dari STAD etnis Makian; dan berbeda nyata lebih tinggi 7,03% dari STAD etnis Tidore. Rerata terkoreksi skor kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran konvensional etnis Ternate tidak berbeda nyata dengan etnis Makian dan tidak berbeda nyata dengan etnis Tidore. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa model pembelajaran STAD lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa etnis Ternate, Makian dan Tidore jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa multietnis. Sementara itu hasil uji lanjut LSD menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada model STAD berbeda nyata lebih tinggi 26,47% dari Konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model STAD terbukti lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran STAD memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran kelompok. Tahapan berkolaborasi bersama dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS. Siswa dalam kelompok tentu ada yang belum memahami tentang bagaimana memecahkan masalah. Kolaborasi ini akan membuka ruang interaksi antar siswa untuk dapat bertukar pendapat serta memberikan jawaban, sehingga akan tercipta suasana belajar yang baik (*STAD Tahap II kerja kelompok*). Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang jika sengaja

dilatih dan dikembangkan. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis memerlukan latihan dalam waktu yang cukup. Kemampuan berpikir kritis akan mengalami perkembangan sesuai dengan bentuk latihan dan tuntutan pikirannya, untuk itu sekolah harus membelajarkan siswa berpikir (Johnson, 2007 & Ibrahim, 2000). Lebih jauh Corebima, (2001) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis akan berkembang apabila sengaja dikembangkan.

Tahapan lima siswa diminta untuk menarik kesimpulan dan mengerjakan soal tes dari pembelajaran (*STAD Tahap V tes tertulis/Rekognisi*). Hal ini tentu akan dapat memicu kemandirian, kemampuan analisis serta pemecahan masalah di dalam diri siswa. Untuk itu kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Apabila siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkatan kelas, maka siswa akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan (Kurniawati & Diantoro, 2014).

Model pembelajaran STAD juga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berkolaborasi dalam menganalisis dan mensintesis masalah yang ada pada LKS. Selain itu siswa memiliki rasa tanggung jawab dan tidak hanya bergantung pada siswa lain saja. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan hasil kerjanya di kelas. Kemampuan mengelola, menganalisis masalah dengan baik dan berpikir secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Anderson & Krathwol, 2010)

### **Kemampuan Berpikir Kritis pada Tiga Etnis**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa etnis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang juga telah mengungkapkan bahwa etnis berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis siswa (Maasawet, 2009; Haerullah & Tamalene, 2017; Bustami & Corebima, 2017). Kemampuan membangun hubungan antara kelompok dan saling menerima antar etnis yang berbeda hanya dimiliki oleh siswa

yang multietnis. Piaget, (1971) menyatakan bahwa kemampuan dalam memahami dan menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki siswa merupakan indikator bahwa seseorang sudah sampai pada level tinggi dalam perkembangan kemampuan kognitif. Hasil temuan Bustami & Corebima, (2017) melaporkan bahwa karakteristik dari berbagai etnis dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, dimana nilai-nilai karakter dari setiap etnis memiliki potensi dalam mempengaruhi berpikir kritis siswa. Lebih lanjut Arslan, (2012) menyatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi keberhasilan siswa multietnis dalam belajar. Demikian pula Jacobsen, (2009) menyatakan budaya dan karakter yang dibawa siswa ke kelas akan secara signifikan mempengaruhi iklim belajar. Iklim belajar yang dibentuk oleh keanekaragaman budaya mampu mempengaruhi berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil uji LSD menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis etnis Ternate berbeda nyata lebih tinggi 4,32% dari etnis Makian dan berbeda nyata lebih tinggi 9,26% dari etnis Tidore. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis etnis Ternate lebih tinggi jika dibandingkan dengan etnis Makian dan Tidore. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada etnis Ternate merupakan bukti bahwa etnis ini memiliki salah satu latar belakang budaya yang mengajarkan tentang perilaku bekerja keras untuk mencapai sebuah kesuksesan. Haerullah, (2012a) mengungkapkan bahwa etnis Ternate masih berpegang pada sebuah filosofi “belajar siang dan malam, membuka telinga untuk mendengar, membuka mata untuk melihat, membuka pikiran untuk berpikir, mengingat dan mengkaji sedalam-dalamnya”. Ungkapan ini mengandung makna, setiap manusia harus memanfaatkan potensi diri dalam berpikir untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Zubaidah, (2010) menyatakan bahwa setiap manusia harus memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri.

Selain itu etnis Ternate juga memiliki

watak yang mandiri dan ingin berkembang menjadi manusia yang lebih baik. Churchill, (2005) menjelaskan salah satu karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis adalah Watak (*dispositions*) seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik. Siswa yang memiliki perilaku mandiri dan ingin berkembang menjadi lebih baik merupakan wujud dari kemampuan berpikir kritis.

### **Pengaruh Interaksi Model Pembelajaran dan Etnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Hasil analisis anakova menunjukkan bahwa interaksi model pembelajaran dengan etnis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Lebih lanjut hasil uji LSD mengungkapkan bahwa model pembelajaran STAD unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa etnis Ternate, Makian dan Tidore jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Model STAD lebih mengedepankan pada pembagian kelompok yang heterogen serta menekankan tanggung jawab siswa dalam bekerja secara individu mulai dari membaca, menganalisis dan mengevaluasi guna dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat pula dikatakan bahwa model yang berbeda akan mempengaruhi gaya belajar siswa pada etnis yang berbeda (Ternate, Makian dan Tidore), dan sudah tentu ini akan berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang berbeda pula.

Pembagian kelompok lebih menekankan pada kelompok berdasarkan etnis, ras, dan gender. Sementara pada berpikir bersama lebih menekankan pada tanggung jawab individu dalam bekerja sama dan memecahkan permasalahan guna mendapatkan hasil yang baik, dimana saat diskusi kelompok siswa lebih terlatih untuk berpikir kritis, karena banyak ide-ide yang dikeluarkan sehingga menimbulkan banyak pendapat yang berbeda dengan banyaknya pendapat yang berbeda siswa akan terus berpikir tinggi untuk mengetahui jawabannya. Setelah mendapat jawabannya maka terpecahkanlah permasalahan yang ada. Dengan

begitu siswa mampu untuk memecahkan berbagai macam pendapat atau ide-ide yang ada dengan pemikiran yang kritis.

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model berbasis kelompok tradisional. Menurut Lie, (2008) karakter model kooperatif yaitu, 1) saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya, 2) tanggung jawab individu dan kelompok. Kelompok bertanggung jawab mencapai tujuan bersama, setiap individu bertanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing, 3) interaksi yang baik. Anggota kelompok bekerja sama memahami materi dengan saling memberikan dukungan dan bantuan, 4) keterampilan interpersonal dan kelompok. Model kooperatif mendorong pemberdayaan keterampilan sosial seperti, kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan penanganan konflik, dan 5) anggota kelompok saling merancang dan menganalisis jawaban agar dapat mengambil keputusan dalam diskusi untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Aryana, (2004) mengungkapkan bahwa belajar kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya siswa multietnis.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran STAD berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa multietnis di SMP Kota Ternate, Etnis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa multietnis di SMP Kota Ternate dan Interaksi model pembelajaran dan etnis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa etnis Ternate, Makian dan Tidore.

## DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W & Krathwol, D. (2010). *A Taxonomy for Learning Teaching, and Asesing: A revision of Blooms Taxonomy of Education objectives* (Allyn & Bacon (ed.)). Boston: (Person Education Group).  
Arends. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta Pustaka Belajar.

Arslan. (2012). *The validity of critical thinking tests for predicting degree performance. A longitudinal study*.

Ary, dkk. (1982). *Plantar Penelitian dalam Pendidikan*. Usaha Nasional.

Aryana, A. (2004). *Pengembangan Model Berdasarkan Masalah Dipandu Strategi Kooperatif Pengaruh Implementasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Siswa Sekolah Menengah Pada Pelajaran Ekosistem*. Universitas Negeri Malang.

Bustami, Y., & Corebima, A. D. (2017). The Effect of Jirqa Learning Strategy on Critical Thinking Skills of Multiethnic Students in Higher Education, Indonesia. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0403003>

Carter, L; Rukholm, E., Mossey, s., Dresler, G. V., Baker, D., Sheehan, C. (2006). Critical Thinking in the online nursing Education setting: Rasing the bar. *Canadian Journal of University Continuing Education*, 32, 27–46.

Churcill, G. (2005). *Dasar-Dasar Riset Pemasaran*. (ALih Bahas). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Corebima, A. (2005). *Pengukuran Kemampuan Berpikir pada Pembelajaran Biologi*.

Corebima, A. D. (2001). Pengembangan Penalaran pada Pembelajaran IPA Biologi. Makalah disajikan dalam Pelatihan dan Lokakarya PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) bagi para Guru IPA Biologi dalam rangka RUT VIII. *Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang*.

Corebima A.D. (2006). *Pembelajaran Biologi yang Memberdayakan Kemampuan Berpikir Siswa [Biology Learning which empowers Students' Thinking Skills]*.

Darmadi. (2011). *Membentuk Peradaban Bangsa melalui Pendidikan Multietnik*. Bandung: Alfabet.

Ekaningtyas. (2013). Effect Of Learning Think-Pair-Share Think Through The Combined Pattern Empowerment Question On Metacognitive Skills, Creative Thinking, Understanding Concepts Ipa And Retention As Well As Social Attitudes Students. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 1(4), 18–24. <http://journal.um.ac.id/index.php/jps/rt/printer>

Friendly/4182/0

- Ennis, R. (2001). *Critical Thinking Assesment*.
- Ennis R.H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Disposition and Abilities* (L. R. E. Proffessor (ed.)). University of Illinois.
- Ermin. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD), Think Pair Share (TPS) dan STAD dipadu TPS Terhadap Keterampilan Metakognisi, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Koognitif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Ternate*. Universitas Negeri Maang.
- Facione, P. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. In *Insight assessment* (Issue ISBN 13: 978-1-891557-07-1.).  
<https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Greenstein L. (2012). *Assesing 21th Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin A Sage Company; 2012.
- Haerullah. (2012a). Potensi pembelajaran berpola pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dipadu think pair share (TPS) dalam upaya memberdayakan keterampilan Berpikir kritis siswa pada sekolah multietnis. *Jurnal SSIOêduKASI*, 1(1).
- Haerullah, A. (2012b). Potensi Pembelajaran Berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Dipadu Think Pair Share (TPS) dalam Upaya Memberdayakan Keterampilan Metakognisi Siswa Multietnis di SD Kota Ternate. *Jurnal Bionature*, 13(1), 10–17.
- Haerullah, A., & Tamalene, M. N. (2017). PBMP untuk Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Multietnis. *Bioedukasi : Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 10(2), 29–34.  
<https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/12982>
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 19(1), 52.  
<https://doi.org/10.18269/jpmipa.v19i1.424>
- Ibrahim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. University Press.
- Jacobsen. (2009). *Methods For Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan BelajarSiswa TK-SMA*. Pustaka Pelaja.
- Jhonson B. Eaini. (2010). *TL Contextual teaching & learning: menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna*. Bandung : Kaifa.
- Johnson EB. (2007). *Contectual Teaching and Learning*.
- Kraisuth, D. (2017). Thai engineer ASEAN readiness: A structural equation model analysis. *Asia-Pacific Social Science*, 16(3), 96–177. [ttp://tinyurl.com/m2spsas](http://tinyurl.com/m2spsas)
- Kurniawati, I. & Diantoro, M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi Peer Instruction Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(1), 36–46.  
<https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i1.3049>
- Kusmarini. (2011). *Pendidikan Multikultural. Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif di Indonesia untuk Merekatkan Kembali Nilai-Niali Persatuan, Kesatuan dan Berbangsa di Era Global*.
- Lie, A. (2008). *Coopertive Learning: mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. P.T Gramedia.
- Maasawet, E. T. (2009). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Snowballing dan Numbered Heads Together (NHT) pada Sekolah Multietnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Hasil Belajar Koognitif Sains Biologi dan Sikap Sosial Siswa SMP Smarinda*. Universitas Negeri Malang.
- Nahrawi, K. (2012). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Student Tams Achievement Division (Stad) Dipadu Numbered Heads Together (Nht) Berbasis Lesson Study (Ls) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Kepanjen*. Universitas Negeri Malang.
- Özkan, İ. (2010). Retraction notice to “A path to



- critical thinking” SBSPRO 3C 2010 210–212. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 3(2010), 251. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.003>
- Piaget. (1971). Science of Education and the Psychology. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 16(5), 312–313. <https://doi.org/10.1037/014112>
- Rambitan, M. (2012). *Pengaruh strategi pembelajaran berpola pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dengan Think Pair Share (TPS) terhadap sikap sosial, keterampilan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan terensi biologi siswa multietnis di SMP Kota Samarinda* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/64616>
- Seli, P., Wammes, J. D., Risko, E. F., & Smilek, D. (2016). On the relation between motivation and retention in educational contexts: The role of intentional and unintentional mind wandering. *Psychonomic Bulletin and Review*, 23(4), 1280–1287. <https://doi.org/10.3758/s13423-015-0979-0>
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Afabed.
- Tuckman, B. (1999). *Condating Educational Research* (Orlando (ed.); 5th ed.). Harcourt brace College.
- Widayati, W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Penemuan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Concept dengan Mengontrol Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas VII SMP pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v1n2.p95-105>
- Zubaidah, S. (2010). Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema “Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,” January 2010*, 11.